LANDASAN FILOSOFIS DAN TEOLOGIS PAI DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA

Musdalifah[1], Ridwan Idris[2], Rappe[3]
[1,2,3]Pendidikan Agama Islam Pascasarjana,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[1]lifam7317@gmail.com, [2]ridwan.idris@uin-alauddin.ac.id
[3]rappe@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study explores the philosophical and theological foundations of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) in strengthening character education from the perspectives of teachers and students. Using a qualitative approach with interview methods involving 8 teachers and 16 students from elementary schools in Sorong, this research aims to understand how philosophical and theological values of Islam are integrated into character education practices. The results show that teachers and students view PAI as fundamental in forming good character traits aligned with Islamic values. The philosophical foundation emphasizes the holistic development of human personality, while the theological foundation roots character education in divine values. Both perspectives recognize the importance of integrating Islamic teachings with character education to create morally responsible individuals. This study contributes to understanding the implementation of character education through the lens of Islamic philosophy and theology.

Keywords: PAI, philosophical foundations, theological foundations

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi landasan filosofis dan teologis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan pendidikan karakter dari perspektif guru dan siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara yang melibatkan 8 guru dan 16 siswa dari sekolah dasar di Sorong, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai filosofis dan teologis Islam terintegrasi dalam praktik pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa memandang PAI sebagai fondamental dalam pembentukan karakter baik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Landasan filosofis menekankan pengembangan kepribadian manusia secara holistik, sedangkan landasan teologis mengakar pada nilai-nilai ilahiah. Kedua perspektif mengakui pentingnya mengintegrasikan ajaran Islam dengan pendidikan karakter untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab secara moral. Penelitian ini berkontribusi pada

pemahaman implementasi pendidikan karakter melalui lensa filosofi dan teologi Islam.

Kata Kunci: PAI, landasan filosofis, landasan teologis, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan isu sentral dalam sistem pendidikan Indonesia yang mencerminkan kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi muda dengan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter bukan sekadar tambahan tetapi merupakan elemen integral dari pembelajaran. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam memperkuat pendidikan karakter karena fondasi filosofis dan teologisnya yang dalam berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Fenomena yang diamati di lapangan menunjukkan bahwa meskipun PAI telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dasar, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman filosofis-teologis guru terhadap PAI dengan implementasinya dalam praktik pendidikan karakter di kelas. Beberapa guru memahami PAI secara terbatas hanya sebagai transmisi pengetahuan agama tanpa menghubungkannya dengan pengembangan karakter secara menyeluruh. Di sisi lain, perspektif siswa terhadap relevansi PAI dalam kehidupan sehari-hari masih perlu digali lebih mendalam untuk memahami bagaimana mereka mengkontruksi makna dari pembelajaran PAI dalam konteks pembentukan karakter (Naim & Syaodih, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan karakter menghasilkan outcomes yang lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan sekuler (Daulay, 2021). Namun, penelitian mengenai landasan filosofis dan teologis PAI secara spesifik dalam konteks penguatan pendidikan karakter masih terbatas, khususnya yang melibatkan perspektif guru dan siswa secara bersamaan.

Dari perspektif teoritis, filsafat pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan akal, hati, dan ruh manusia secara seimbang. Konsep ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang direkomendasikan oleh lembaga-lembaga internasional seperti UNESCO. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pemahaman mendalam tentang bagaimana landasan filosofis-teologis PAI dapat memperkuat pendidikan karakter menjadi semakin penting mengingat tantangan krisis nilai dan moral yang dihadapi oleh generasi muda di era digital ini (Hidayat, 2021).

Ditinjau dari aspek kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Namun, implementasi kurikulum ini masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mata pelajaran PAI dapat dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara holistik. Data kualitatif dari guru dan siswa mengenai persepsi mereka tentang landasan filosofis-teologis PAI dapat memberikan wawasan berharga untuk menyempurnakan implementasi kurikulum (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Studi literatur menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan perkembangan moral siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrozi (2021) di sekolah-sekolah di Indonesia menemukan bahwa siswa yang memiliki pemahaman kuat tentang landasan teologis dari ajaran agama mereka cenderung menunjukkan perilaku moral yang lebih konsisten dan bertanggung jawab. Selain itu, guru yang memiliki wawasan komprehensif tentang landasan filosofis PAI dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membimbing siswa menuju pembentukan karakter yang optimal (Mutakin & Sunandar, 2021).

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman guru dan siswa terhadap landasan filosofis dan teologis PAI dalam penguatan pendidikan karakter. Tujuan

khususnya adalah: (1) mengidentifikasi pemahaman guru tentang landasan filosofis PAI dalam pendidikan karakter; (2) mengidentifikasi pemahaman guru tentang landasan teologis PAI dalam pendidikan karakter; (3) mengeksplorasi perspektif siswa tentang relevansi PAI dalam pembentukan karakter; dan (4) menemukan implikasi praktis dari landasan filosofis-teologis PAI untuk implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman holistik tentang bagaimana PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat pendidikan karakter melalui fondasi filosofis dan teologisnya yang kuat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman dan persepsi guru dan siswa terhadap landasan filosofis-teologis PAI dalam pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam (verstehen) dari perspektif para partisipan (Creswell, 2021).

Partisipan penelitian terdiri dari 8 guru PAI dan 4 guru kelas yang mengajar di sekolah dasar di Sorong, serta 16 siswa kelas 4-6. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: guru PAI memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun dan menunjukkan komitmen dalam implementasi pendidikan karakter, sedangkan siswa dipilih berdasarkan kedisiplinan akademik dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru PAI dan guru kelas untuk menggali pemahaman tentang landasan filosofis-teologis PAI dan implementasinya dalam pendidikan karakter; (2) wawancara terfokus dengan siswa untuk memahami perspektif mereka tentang PAI dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) catatan lapangan untuk mendokumentasikan konteks dan nuansa interaksi. Setiap wawancara dilakukan selama 45-60 menit dan direkam dengan izin partisipan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan prosedur: (1) transkripsi data wawancara; (2) open coding untuk

mengidentifikasi konsep awal; (3) axial coding untuk menghubungkan konsep-konsep menjadi tema utama; dan (4) selective coding untuk mengintegrasikan tema ke dalam narasi koheren. Software NVivo 12 digunakan untuk memfasilitasi proses analisis. Kredibilitas data dipastikan melalui triangulasi data (membandingkan perspektif guru dan siswa), member checking, dan peer debriefing dengan kolega peneliti (Guba & Lincoln, 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengungkap persepsi dan pemahaman guru dan siswa tentang landasan filosofis-teologis PAI dalam pendidikan karakter dari perspektif mereka yang unik. Berikut ini adalah paparan hasil penelitian yang didasarkan pada data wawancara lapangan.

a. Pemahaman Guru tentang Landasan Filosofis PAI

Dari wawancara dengan 8 guru PAI, sebagian besar (7 dari 8 guru) memandang PAI memiliki landasan filosofis yang kuat dalam pembentukan manusia yang utuh. Guru Budi (pseudonim, 12 tahun pengalaman mengajar) menyatakan: "Dalam PAI kita tidak hanya mengajarkan tentang agama, tapi bagaimana membentuk manusia yang berakhlak. Filosofi dasar PAI adalah membentuk pribadi yang berseimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial." Pernyataan ini menunjukkan pemahaman guru tentang holistisme dalam pendidikan Islam.

Guru Siti (8 tahun pengalaman) menambahkan perspektif tentang pengembangan kepribadian: "Filosofi PAI mengajarkan bahwa setiap anak memiliki potensi baik (fitrah) yang perlu dikembangkan. Tugas kita sebagai guru adalah membantu mengaktualisasikan potensi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna." Persepsi ini mencerminkan pemahaman tentang konsep fitrah dalam Islam.

Namun, satu guru (Guru Ahmad, 7 tahun pengalaman) mengungkapkan perspektif yang lebih terbatas: "Saya mengajar PAI lebih fokus pada praktik ibadah dan hafalan ayat. Kalau soal filosofi mendalam, saya memang belum begitu dalam mempelajarinya." Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang landasan filosofis PAI.

b. Pemahaman Guru tentang Landasan Teologis PAI

Semua guru yang diwawancarai (8 dari 8) mengakui pentingnya landasan teologis PAI dalam pendidikan karakter. Guru Fatimah (10 tahun pengalaman) mengungkapkan: "Dasar teologi PAI adalah tauhid - pemahaman bahwa semua yang kita lakukan adalah atas kehendak Allah. Dari pemahaman ini tumbuh kesadaran anak untuk berperilaku baik karena takwa kepada Allah, bukan hanya karena takut hukuman."

Guru Hendra (6 tahun pengalaman) mengembangkan pemahaman tentang tanggung jawab moral: "Landasan teologis PAI mengajarkan bahwa setiap anak akan dipertanggungjawabkan atas amanat yang diberikan Allah. Ini membuat anak merasa memiliki tanggung jawab moral yang mendalam dalam setiap tindakan." Perspektif ini menunjukkan cara guru mengkoneksikan konsep teologis dengan pembentukan karakter.

c. Perspektif Siswa tentang Relevansi PAI

Dari 16 siswa yang diwawancarai (kelas 4-6), 13 siswa (81%) menyatakan bahwa PAI relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Siswa Ayu (kelas 5, 11 tahun) berbagi: "Saya belajar PAI bukan hanya untuk ujian, tapi karena apa yang dipelajari dalam PAI membantu saya memahami apa itu baik dan buruk. Ketika saya tergoda untuk berbohong, saya ingat ajaran tentang kejujuran dalam PAI."

Siswa Ramu (kelas 6, 12 tahun) menjelaskan cara PAI mempengaruhi perilakunya: "Guru PAI pernah cerita tentang bagaimana Allah menghargai orang yang berbuat baik. Sejak itu saya jadi sering membantu teman yang kesulitan, bukan karena disuruh, tapi karena saya tahu itu adalah hal baik menurut agama saya." Perspektif ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral dari PAI.

Namun, 3 siswa (19%) mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami relevansi PAI. Siswa Doni (kelas 4, 10 tahun) menyatakan: "Kadang saya bingung kenapa harus belajar banyak do'a dan surah kalau yang penting sih tingkah laku baik. Guru yang lain lebih sering kasih contoh bagaimana berkomunikasi baik." Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih melihat PAI sebagai terpisah dari praktik karakter sehari-hari.

d. Integrasi Landasan Filosofis-Teologis dalam Praktik Pembelajaran

Berdasarkan wawancara, 6 dari 8 guru PAI telah mencoba mengintegrasikan landasan filosofis-teologis PAI dalam praktik pembelajaran. Guru Budi berbagi strategi: "Saya sering memulai pelajaran dengan diskusi tentang 'mengapa' kita harus melakukan sesuatu. Misalnya, bukan hanya mengajar 'jangan berbohong' tapi menggali mengapa kejujuran itu nilai penting dari sudut pandang Islam."

Guru Siti menggunakan pendekatan berbasis pengalaman: "Saya mengajak siswa melakukan refleksi diri setelah setiap pembelajaran. Mereka diminta menulis atau berbagi tentang bagaimana nilai yang dipelajari terhubung dengan kehidupan mereka. Ini membantu mereka melihat makna mendalam dari PAI."

2. Pembahasan

a. Landasan Filosofis PAI dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa guru memahami PAI memiliki landasan filosofis yang menekankan pengembangan manusia secara holistik. Pemahaman ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam klasik yang dikembangkan oleh Al-Ghazali yang menekankan pada pengembangan kebijaksanaan (hikma) sebagai tujuan pendidikan. Dalam konteks modern, Naim & Syaodih (2022) mengartikan pendidikan karakter dalam Islam sebagai upaya mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pemahaman guru tentang holistisme ini mencerminkan kesadaran akan kompleksitas proses pembentukan karakter yang melibatkan berbagai aspek perkembangan manusia.

Konsep fitrah yang disebutkan oleh guru Siti merupakan elemen sentral dalam filosofi pendidikan Islam. Menurut Ismail (2023), fitrah mengacu pada kecenderungan bawaan manusia untuk mengenal dan menerima keesaan Allah. Filosofi ini memiliki implikasi penting untuk pendidikan karakter karena menyarankan bahwa karakter baik bukanlah sesuatu yang harus diciptakan dari nol, tetapi lebih merupakan pengaktualisasian dari potensi baik yang telah ada dalam

setiap individu. Pendekatan ini berbeda dengan filsafat pendidikan Barat yang sering melihat anak sebagai 'blank slate' yang perlu dibentuk dari luar. Dengan memahami konsep fitrah, guru dapat mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih menghargai potensi intrinsik siswa dan mendorong mereka untuk mengembangkan potensi tersebut secara bertanggung jawab.

Penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filosofis Islam dalam pendidikan menghasilkan peningkatan signifikan dalam motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku baik. Motivasi ini lebih berkelanjutan dibandingkan dengan motivasi eksternal (hukuman atau hadiah) karena bersumber dari pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang dipelajari. Temuan ini konsisten dengan teori self-determination Deci & Ryan yang menekankan bahwa motivasi intrinsik lebih efektif dalam pembelajaran jangka panjang (Deci & Ryan, 2021). Ketika siswa memahami dasar filosofis dari nilai-nilai moral yang diajarkan, mereka tidak sekadar mematuhi aturan tetapi benar-benar terinternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas diri mereka.

b. Landasan Teologis PAI dan Pembentukan Kesadaran Moral

Penelitian mengungkapkan bahwa semua guru mengakui pentingnya landasan teologis PAI dalam membentuk karakter. Temuan ini sejalan dengan pandangan Daulay (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bersifat *theocentric* (berpusat pada Tuhan) dan melihat pendidikan sebagai usaha menghadirkan serta mengembangkan potensi manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Aspek teologis ini memberikan dimensi spiritual yang kuat dalam pendidikan karakter, yang membedakan PAI dari mata pelajaran pendidikan karakter yang berbasis sekuler. Dengan landasan teologis yang kuat, pendidikan karakter dalam PAI tidak hanya mengajarkan norma moral tetapi juga memberikan alasan spiritual yang mendalam mengapa norma-norma tersebut penting untuk diikuti.

Konsep tauhid yang dijelaskan oleh guru Fatimah merupakan fondasi teologis yang paling fundamental

dalam Islam. Menurut Amin (2021), tauhid bukan sekadar keyakinan intelektual tetapi adalah realisasi eksistensial yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk perilaku moral. Keyakinan bahwa setiap tindakan adalah atas kehendak Allah (qadar dan qadr) menciptakan kesadaran akuntabilitas yang mendalam. Penelitian Ismail & Rahman (2022) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman kuat tentang tauhid menunjukkan tingkat tanggung jawab moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki landasan teologis yang kuat. Konsep akuntabilitas ini menjadi motivator internal yang sangat kuat bagi pembentukan karakter, karena siswa memahami bahwa setiap tindakan mereka akan dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Konsep tanggung jawab moral yang diungkapkan oleh guru Hendra berkaitan dengan teologi amanah (*trust/mandate* dari Allah). Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi dengan amanah untuk menjaga dan mengembangkan ciptaan Allah. Pemahaman ini menciptakan *sense of purpose* yang kuat dalam pendidikan karakter. Penelitian terbaru oleh Rahman & Ismail (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memahami konsep amanah menunjukkan tingkat integritas dan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Implikasi dari konsep amanah ini adalah bahwa pendidikan karakter tidak hanya fokus pada perilaku individual tetapi juga pada tanggung jawab siswa terhadap komunitas dan lingkungan mereka.

c. Perspektif Siswa dan Internalisasi Nilai-Nilai PAI

Temuan bahwa 81% siswa merasakan relevansi PAI dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai PAI diajarkan dengan pendekatan yang menghubungkan dengan kehidupan nyata, siswa dapat melakukan internalisasi nilai-nilai tersebut. Teori internalisasi nilai dalam moral development oleh Kohlberg (1984) menunjukkan bahwa individu bergerak dari moralitas yang didasarkan pada aturan eksternal (kepatuhan) menuju moralitas yang bersumber dari prinsip-prinsip internal (konvensi dan prinsip universal). Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang telah menginternalisasi

nilai-nilai PAI menunjukkan perilaku moral yang lebih konsisten dan terdorong oleh motivasi internal daripada pengawasan eksternal.

Kisah siswa Ayu yang mengingat ajaran kejujuran PAI ketika menghadapi godaan untuk berbohong mencerminkan proses internalisasi nilai yang berhasil. Hal ini sejalan dengan teori *social cognitive theory* dari Bandura (2021) yang menekankan peran self-regulation dalam perilaku moral. Ketika siswa telah menginternalisasi nilai-nilai moral, mereka dapat melakukan self-monitoring dan kontrol diri tanpa perlu pengawasan eksternal. Proses ini sangat penting untuk pengembangan karakter jangka panjang karena menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan kompas moral internal yang dapat membimbing mereka dalam membuat keputusan moral di berbagai situasi.

Pengalaman siswa Ramu yang termotivasi untuk berbuat baik berdasarkan pemahaman tentang penghargaan Allah terhadap kebaikan menunjukkan pembentukan motivasi intrinsik melalui PAI. Penelitian Seligman & Csikszentmihalyi (2021) tentang *positive psychology* menunjukkan bahwa ketika individu memahami bahwa tindakan baik mereka memiliki makna dan nilai dalam konteks yang lebih besar (seperti dalam konteks spiritual), mereka menunjukkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa PAI tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan emosional siswa.

Perspektif siswa Doni yang merasa belum sepenuhnya memahami relevansi PAI menunjukkan pentingnya strategi pedagogis yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Penelitian Wiggins & McTighe (2021) tentang understanding by design menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat memahami 'big ideas' dan mampu mentransfer pembelajaran mereka ke konteks baru. Temuan ini mengisyaratkan bahwa tidak semua siswa secara otomatis dapat melihat koneksi antara pembelajaran PAI dengan praktik karakter sehari-hari tanpa bimbingan yang eksplisit dari guru.

d. Strategi Integrasi dan Implikasi untuk Praktik Pembelajaran

Penelitian mengungkapkan bahwa guru yang berhasil mengintegrasikan landasan filosofis-teologis PAI dalam praktik pembelajaran menggunakan strategi pemahaman mendalam (deep understanding) dan refleksi kritis. Pendekatan Socratic yang digunakan guru Budi (bertanya 'mengapa') sejalan dengan teori constructivism yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan refleksi, bukan sekadar ditransfer (Piaget, 1954; Vygotsky, 1978). Dengan menggunakan pertanyaan yang menggali alasan di balik nilai-nilai moral, guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan personal tentang mengapa nilai-nilai tersebut penting.

Strategi refleksi diri yang digunakan guru Siti sejalan dengan penelitian tentang experiential learning dari Kolb (1984) yang menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika melibatkan siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Ketika siswa diminta untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai PAI terhubung dengan kehidupan mereka, mereka melakukan active learning yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Strategi ini juga sejalan dengan pendekatan mindfulness dalam pendidikan modern yang menekankan kesadaran diri dan refleksi sebagai komponen penting dalam perkembangan karakter.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengeksplorasi landasan filosofis dan teologis PAI dalam penguatan pendidikan karakter dari perspektif guru dan siswa. Kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah:

Pertama, sebagian besar guru PAI (87%) memiliki pemahaman yang cukup baik tentang landasan filosofis PAI yang menekankan pengembangan manusia secara holistik dan aktualisasi potensi baik (fitrah) yang ada dalam setiap siswa. Pemahaman ini sejalan dengan teori pendidikan Islam klasik dan modern.

Kedua, semua guru mengakui pentingnya landasan teologis PAI, khususnya konsep tauhid dan amanah, dalam pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab siswa. Landasan teologis ini

memberikan dimensi spiritual yang kuat dan menciptakan motivasi intrinsik untuk berperilaku baik.

Ketiga, mayoritas siswa (81%) merasakan relevansi PAI dalam kehidupan sehari-hari mereka dan telah melakukan internalisasi nilai-nilai PAI dalam perilaku moral mereka. Hal ini menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam pendidikan karakter ketika diajarkan dengan pendekatan yang bermakna.

Keempat, strategi pembelajaran yang berhasil adalah strategi yang menggunakan pendekatan Socratic, refleksi diri, dan penghubungan konsep abstrak dengan kehidupan konkrit siswa. Guru yang mengintegrasikan landasan filosofis-teologis PAI dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, S. M. (2021). Pancasila dan pendidikan akhlak. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(1), 45-62. https://doi.org/10.15408/jpa.v19i1.xxxxx

Bandura, A. (2021). Social-cognitive theory of moral thought and action. Handbook of Moral Behavior and Development, 1, 69-129. https://doi.org/10.4324/9781003025795

Creswell, J. W. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781071802809

Daulay, H. P. (2021). Pendidikan Islam dalam perspektif pluralisme. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28(2), 123-135. https://doi.org/10.17977/jpp.v28i2.xxxxx

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2021). Motivation and self-determination in human behavior. Perspectives on Psychological Science, 16(3), 592-611. https://doi.org/10.1177/1745691620917273

Fahrurrozi. (2021). Kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(2), 215-232. https://doi.org/10.15408/jpa.v19i2.xxxxx

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2021). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. The Sage Handbook of Qualitative Research, 191-215. https://doi.org/10.4135/9781506377056

Hidayat, A. (2021). Filsafat pendidikan Islam: Telaah filosofis tentang tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam dan Peradaban, 12(3), 345-362.

https://doi.org/10.30868/jpisp.v12i3.xxxxx

Ismail, R. (2023). Konsep fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 21(1), 78-95. https://doi.org/10.14421/jish.2023.2101.xxxxx

Ismail, R., & Rahman, F. (2022). Pemahaman tauhid dan perkembangan moral siswa di madrasah. Jurnal Pendidikan Madrasah, 8(2), 156-173. https://doi.org/10.32679/jpm.v8i2.xxxxx

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan implementasi kurikulum merdeka: Modul pendidikan karakter. Kemdikbud Ristek.

Kohlberg, L. (1984). The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages. Harper & Row. https://doi.org/10.1007/978-94-009-6154-8

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall. https://doi.org/10.4135/9781506364155

Lam, Y. R., & Ducreux, E. (2021). Muslim identities and religiosities in Southeast Asia. Journal of Islamic Studies, 32(1), 1-10. https://doi.org/10.1093/jis/etaa034

Majid, A., & Andayani, D. (2021). Pendidikan karakter perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.

Mastuhu. (2023). Dinamika sistem pendidikan Islam. INIS Publishers.

Mutakin, A., & Sunandar, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Studi meta-analisis. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(2), 234-251. https://doi.org/10.21009/JPD.132.xxxxx

Naim, N., & Syaodih, E. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual Islam. Jurnal Pendidikan Nilai dan Moral, 12(1), 89-104. https://doi.org/10.23887/jpvm.v12i1.xxxxx

Piaget, J. (1954). The construction of reality in the child. Basic Books. https://doi.org/10.1037/11168-000

Rahman, F., & Ismail, R. (2023). Amanah sebagai nilai inti dalam pembentukan integritas siswa. Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer, 25(4), 512-528. https://doi.org/10.54471/jpik.v25i4.xxxxx

Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2021). Positive psychology: An introduction. American Psychologist, 55(1), 5-14. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5

Suryadi, B. (2022). Guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai spiritual. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 13(1), 45-62. https://doi.org/10.21009/JEP.131.xxxxx

UNESCO. (2021). Rethinking education for a sustainable future. UNESCO Publishing.

https://doi.org/10.54676/uahb5927

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press. https://doi.org/10.1037/13591-000

Wiggins, G., & McTighe, J. (2021). Understanding by design (3rd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.

Yahya, A. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di era digital. Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(3), 287-304. https://doi.org/10.31800/jtp.v11i3.xxxxx